

---

## **Pelatihan Inovasi Promosi Digital Kelompok PKK RW 010 Dengan Menggunakan Capcut**

**Agus Priadi<sup>1</sup>, Iwan Supriyanto<sup>2</sup>, Aloysius Rangga Aditya Nalendra<sup>3\*</sup>**

Sastra Inggris, Universitas Bina Sarana Informatika<sup>1</sup>

Manajemen, Universitas Bina Sarana Informatika<sup>2,3</sup>

✉

Email Korespondensi : [aloyusius2206@bsi.ac.id](mailto:aloyusius2206@bsi.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

#### **Histori Artikel:**

*Diterima* 02-12-2025

*Disetujui* 12-12-2025

*Diterbitkan* 14-12-2025

#### **Katakunci:**

*Pelatihan digital; CapCut; PKK; literasi digital; promosi berbasis konten; peningkatan kompetensi*

### **ABSTRAK**

Pelatihan Inovasi Promosi Digital berbasis CapCut bagi kader PKK RW 010 Kelurahan Cibubur dilaksanakan untuk memperkuat kapasitas digital masyarakat pada level komunitas. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas pelatihan melalui analisis pre-test dan post-test serta observasi proses pembelajaran. Metode evaluasi menggabungkan instrumen kuantitatif berbasis skala numerik dan rubrik kualitatif untuk mengukur pemahaman konsep, keterampilan editing, literasi narasi visual, dan kemampuan publikasi. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata skor peserta naik dari 42,6 menjadi 80,9 atau selisih +38 poin. Seluruh aspek inti mengalami peningkatan konsisten, dengan 100% peserta mencapai skor  $\geq 75$  pada sebagian besar indikator kompetensi. Dinamika pembelajaran kolaboratif, demonstrasi visual, praktik langsung, serta pendampingan tutor menjadi faktor penentu keberhasilan. Meskipun aspek teknik presentasi/MC menunjukkan capaian sedikit lebih rendah, tingkat kelulusan tetap tinggi, yaitu 92,9%. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan efektif dalam mempercepat adopsi keterampilan digital dan mendorong perubahan pola pikir terkait pentingnya promosi berbasis konten. Rekomendasi lanjutan mencakup pengembangan modul berjenjang, pembentukan mentor internal, dan evaluasi berbasis analitik media sosial untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kapasitas.

### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Agus Priadi, Iwan Supriyanto, & Aloysius Rangga Aditya Nalendra. (2025). Pelatihan Inovasi Promosi Digital Kelompok PKK RW 010 Dengan Menggunakan Capcut. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(6), 2184-2192. <https://doi.org/10.63822/qx6gda48>

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, dan memproduksi informasi. Media sosial dan berbagai platform digital bukan lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah menjelma menjadi ruang publik baru yang membentuk pola interaksi sosial di tingkat individu hingga komunitas. Di tengah dinamika tersebut, penguasaan keterampilan digital, khususnya dalam penciptaan konten kreatif, tidak dapat lagi dipandang sebagai kemampuan tambahan. Ia telah menjadi prasyarat penting bagi organisasi masyarakat untuk menjaga eksistensi, memperluas jangkauan pengaruh, serta mempertahankan relevansi dalam lanskap komunikasi yang semakin kompetitif (Albaariah et al., n.d.).

PKK RW 010 Cibubur, sebagai salah satu organisasi masyarakat yang berperan strategis di tingkat akar rumput, menghadapi kondisi serupa. Program-program yang mereka jalankan selalu berorientasi pada peningkatan kualitas keluarga dan lingkungan, mulai dari penyuluhan kesehatan, kegiatan ekonomi keluarga, hingga aktivitas sosial kemasyarakatan (Dorcefina et al., n.d.). Namun, kesenjangan masih terlihat dalam hal kemampuan publikasi dan pengelolaan informasi kegiatan secara menarik dan profesional. Sebagian besar kegiatan PKK hanya terdokumentasi melalui foto konvensional atau penyampaian lisan yang terbatas pada lingkup internal. Akibatnya, potensi penyebaran informasi yang lebih luas tidak termanfaatkan secara optimal, sementara masyarakat pada umumnya kini lebih responsif terhadap konten visual yang dinamis, ringkas, dan komunikatif.

Hasil komunikasi awal dengan pengurus PKK menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital kader, khususnya dalam bidang editing video dan promosi digital. Banyak kader belum familiar dengan aplikasi pengolahan video, sehingga dokumentasi kegiatan masih bersifat dasar dan tidak mencerminkan kualitas program yang sesungguhnya. Ketidakterbiasaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya minat, tetapi lebih pada minimnya kesempatan mengikuti pelatihan, ketiadaan panduan teknis yang mudah diakses, serta variasi kemampuan dan kesiapan digital antar kader (Nugroho et al., n.d.).

Dalam konteks tersebut, urgensi pelaksanaan pengabdian masyarakat menjadi semakin kuat. Tanpa intervensi yang tepat, kesenjangan literasi digital ini dapat menghambat efektivitas komunikasi organisasi serta mengurangi daya tarik kegiatan PKK di mata masyarakat (Rangga et al., 2023). Di tengah laju digitalisasi yang tidak lagi dapat dibendung, organisasi yang tidak beradaptasi akan menghadapi risiko tertinggal, baik dalam hal pencitraan publik maupun partisipasi warga. Dengan demikian, pelatihan penyuntingan video menggunakan CapCut bukan hanya merupakan kegiatan peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi juga merupakan bagian dari strategi adaptasi PKK terhadap budaya digital yang menjadi ciri utama masyarakat kontemporer.

Kebaharuan dari program pengabdian masyarakat ini terletak pada pendekatannya yang secara khusus mengintegrasikan keterampilan kreatif digital dengan kebutuhan dokumentasi organisasi lokal (Rangga et al., 2023). Banyak pelatihan digital yang berfokus pada aplikasi teknologi secara umum, tetapi belum menyentuh langsung konteks operasional organisasi berbasis komunitas seperti PKK. Pelatihan ini dirancang dengan memerhatikan karakteristik kader, dinamika kegiatan PKK, dan kebutuhan untuk menghasilkan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun narasi visual yang menarik. Pendekatan berbasis kebutuhan lokal ini menjadikan program ini relevan sekaligus inovatif, karena menghadirkan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan (Abadi et al., n.d.).

Lebih jauh, pelatihan ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aplikasi, tetapi juga pada pemahaman tentang strategi komunikasi digital yang efektif, seperti pemilihan sudut pandang visual, pengaturan ritme narasi, serta adaptasi konten sesuai tren media sosial. Dengan demikian, kader PKK dilatih tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi produsen konten yang memiliki kepekaan terhadap estetika, pesan, dan audiens. Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, keberadaan kemampuan ini akan membawa dampak jangka panjang. Kemampuan membuat konten secara mandiri memberi ruang bagi kader untuk tampil lebih kreatif, inovatif, dan percaya diri dalam mendokumentasikan kegiatan. Lebih penting lagi, kemandirian digital ini memungkinkan PKK mengurangi ketergantungan pada pihak luar, sehingga proses publikasi dapat berlangsung lebih cepat, konsisten, dan berkelanjutan (Mike Indarsih et al., 2025). Kemandirian seperti ini sejalan dengan prinsip dasar pemberdayaan masyarakat, yakni meningkatkan kapasitas internal sebagai dasar perubahan berkelanjutan.

Selain itu, program ini diharapkan menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi oleh komunitas lain di wilayah sekitar. Ketika PKK RW 010 Cibubur mampu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas publikasi digital mereka, hal tersebut dapat menjadi inspirasi bagi organisasi serupa untuk turut melakukan transformasi digital. Dengan demikian, dampak program ini tidak hanya dirasakan oleh kader PKK secara individual, tetapi juga berpotensi memperluas pengaruh ke tingkat komunitas yang lebih luas (Kahar et al., n.d.).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga merupakan perwujudan dari amanat Tridharma Perguruan Tinggi, di mana perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kontribusi nyata bagi masyarakat (Rangga et al., 2023). Melalui kolaborasi antara dosen dan komunitas lokal, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan keterampilan baru, tetapi juga membuka ruang dialog dan pembelajaran bersama mengenai pentingnya adaptasi digital dalam organisasi masyarakat. Pada akhirnya, kemampuan memproduksi konten promosi yang kreatif dan efektif akan membantu PKK RW 010 Cibubur memperkuat identitas organisasi di era digital. Dengan dokumentasi yang lebih menarik, kegiatan PKK dapat lebih mudah diakses, dipahami, dan diapresiasi oleh warga, sekaligus menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam memanfaatkan teknologi untuk pemberdayaan masyarakat. Kemandirian digital yang tumbuh dari pelatihan ini diharapkan mampu mendorong keberlanjutan program PKK secara lebih modern, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Maryani et al., 2022).

Di sisi lain, pelatihan ini juga berfungsi sebagai upaya mengurangi kesenjangan literasi digital antar kader. Perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman sering kali memengaruhi kecepatan adaptasi terhadap teknologi baru (Dorcefina et al., n.d.). Dengan metode pelatihan yang terstruktur, bertahap, dan didampingi oleh instruktur, diharapkan seluruh kader memiliki kesempatan yang sama untuk menguasai kemampuan ini. Selain itu, tidak tersedianya modul atau panduan baku dalam pembuatan konten promosi menjadi salah satu hambatan yang akhirnya dijawab melalui kegiatan pelatihan yang menyediakan contoh, praktik langsung, serta arahan teknis yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga merupakan perwujudan dari amanat Tridharma Perguruan Tinggi, di mana perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kontribusi nyata bagi masyarakat (Abadi et al., n.d.). Melalui kolaborasi antara dosen dan komunitas lokal, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan keterampilan baru, tetapi juga membuka ruang dialog dan pembelajaran bersama mengenai pentingnya adaptasi digital dalam organisasi masyarakat.

Pada akhirnya, kemampuan memproduksi konten promosi yang kreatif dan efektif akan membantu PKK RW 010 Cibubur memperkuat identitas organisasi di era digital. Dengan dokumentasi yang lebih menarik, kegiatan PKK dapat lebih mudah diakses, dipahami, dan diapresiasi oleh warga, sekaligus menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam memanfaatkan teknologi untuk pemberdayaan masyarakat. Kemandirian digital yang tumbuh dari pelatihan ini diharapkan mampu mendorong keberlanjutan program PKK secara lebih modern, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan yang bersifat partisipatoris, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan spesifik kader PKK RW 010 Cibubur (Nalendra et al., 2020). Pendekatan tersebut dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga menghasilkan pengalaman belajar yang relevan dan dapat langsung diterapkan dalam aktivitas organisasi. Dengan mempertimbangkan variasi literasi digital antar kader, metode yang digunakan menekankan aspek pendampingan intensif, praktik langsung, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan.

Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah analisis kebutuhan (needs assessment). Tim pengabdian masyarakat melakukan komunikasi awal dengan pengurus PKK untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan digital kader, bentuk publikasi yang selama ini digunakan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam memproduksi konten promosi. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa materi pelatihan dirancang secara proporsional, realistis, dan selaras dengan kapasitas peserta. Informasi yang diperoleh pada tahap ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan dan skema pendampingan.

Tahap kedua adalah perancangan materi dan modul pelatihan. Modul disusun dalam bentuk panduan praktis yang memuat langkah-langkah penyuntingan video menggunakan CapCut, teknik dasar pengambilan gambar, pengaturan tata letak visual, penggunaan efek, serta integrasi audio. Selain materi teknis, modul juga dilengkapi dengan konsep komunikasi digital yang esensial, seperti penyusunan alur cerita visual, pemilihan pesan utama, serta strategi penyebaran konten di media sosial. Penyusunan modul mempertimbangkan keterbatasan pengalaman digital sebagian kader, sehingga materi disampaikan dalam bahasa yang sederhana namun tetap sistematis dan akademis.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan berbasis praktik langsung (hands-on training). Pada sesi ini, peserta tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga melakukan latihan penyuntingan video menggunakan perangkat masing-masing. Pendekatan ini dipilih karena lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan digital, terutama bagi peserta yang baru pertama kali menggunakan aplikasi penyuntingan video. Tim pengabdian masyarakat memberikan contoh-contoh video promosi, mendemonstrasikan cara penggunaan fitur CapCut, dan mendampingi peserta selama proses penyuntingan.

Tahap keempat adalah pendampingan intensif (mentoring). Mengingat adanya variasi kemampuan peserta, pendampingan dilakukan secara terstruktur dengan membantu kader yang mengalami kesulitan teknis maupun kreativitas. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk mengembangkan gaya penyampaian visual sesuai karakter kegiatan PKK. Pada tahap ini, peserta juga dibimbing untuk mengidentifikasi kegiatan yang paling tepat dijadikan konten promosi dan mengembangkan narasi visual yang relevan.

Tahap kelima adalah evaluasi hasil dan umpan balik (feedback session). Peserta diminta menghasilkan satu video promosi sebagai output individual maupun kelompok. Video yang dihasilkan kemudian dianalisis berdasarkan aspek kualitas visual, kesesuaian pesan, kreativitas, serta efektivitas penyampaian informasi. Sesi evaluasi ini dilakukan melalui diskusi terbuka, di mana peserta memperoleh umpan balik langsung dari tim pengabdian serta sesama kader. Umpan balik ini bertujuan memperkuat kemampuan reflektif peserta sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas konten secara berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah refleksi dan rencana keberlanjutan (sustainability plan). Pada proses ini, kader PKK RW 010 Cibubur diajak menyusun strategi pemanfaatan kemampuan baru mereka dalam kegiatan organisasi ke depan. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi mengenai pengelolaan konten digital, penjadwalan publikasi, serta kemungkinan pengembangan pelatihan lanjutan. Tahap ini menjadi penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi terus berkembang dan memberikan dampak nyata bagi keberlanjutan organisasi.

Metode yang disusun secara komprehensif ini memungkinkan pelatihan digital menggunakan CapCut tidak hanya menjadi kegiatan teknis, tetapi juga proses penguatan kapasitas organisasi secara menyeluruh, sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dan tuntutan digitalisasi di tingkat komunitas. Jumlah peserta adalah 14 peserta dari Ibu Ibu PKK RW 010.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Pelatihan Inovasi Promosi Digital berbasis CapCut bagi kelompok PKK RW 010 Kelurahan Cibubur memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai dinamika peningkatan kompetensi digital pada komunitas tingkat akar rumput. Secara umum, kegiatan ini bukan hanya bertujuan mentransfer keterampilan teknis pengeditan video, tetapi juga membangun pola pikir baru mengenai pentingnya literasi digital sebagai penopang keberlanjutan organisasi masyarakat. Kehadiran pelatihan ini menjawab kebutuhan nyata para kader yang selama ini mengandalkan bentuk dokumentasi dan publikasi konvensional yang kurang mampu menjangkau audiens digital secara optimal.

Sebelum memasuki analisis kuantitatif hasil pelatihan, penting untuk menempatkan temuan ini dalam konteks dinamika sosial dan perilaku belajar para kader PKK RW 010 Cibubur. Pelatihan ini tidak hanya menghadirkan transfer teknologi berupa penggunaan CapCut sebagai alat produksi konten, tetapi juga membuka ruang pembelajaran yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan reflektif. Selama proses berlangsung, terlihat bahwa setiap peserta membawa latar belakang pengalaman yang berbeda—ada yang telah terbiasa menggunakan gawai untuk dokumentasi kegiatan, namun sebagian besar masih berada pada tahap pengenalan dasar terhadap konsep narasi visual dan promosi digital. Keragaman ini justru menciptakan atmosfer belajar yang kaya, di mana peserta saling bertukar pengalaman, mengajukan pertanyaan kritis, dan membangun pemahaman secara bertahap melalui diskusi dan praktik langsung. Pengamatan terhadap dinamika ini menjadi relevan untuk memahami mengapa pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan skor, namun juga transformasi perilaku dalam memaknai pentingnya literasi digital sebagai bagian dari tugas kader modern. Dengan landasan ini, pembahasan berikut akan menguraikan hasil evaluasi secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana proses pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi digital peserta.

**Tabel 1. Capaian Kegiatan Pelatihan**

Kegiatan	Tujuan	Indikator Keberhasilan	Target Capaian
<b>Pelatihan Inovasi Promosi Digital dengan CapCut pada Kelompok PKK RW 010 Kelurahan Cibubur</b>	Memberikan pembekalan teknik inovasi promosi digital agar kader mampu memproduksi konten secara kreatif dan profesional	1. Peserta memahami teknik promosi digital melalui CapCut sebesar 75%	90% peserta memahami langkah teknis setelah pelatihan
		2. Peserta mampu menggambarkan kemampuan diri dalam menerapkan teknik CapCut sebesar 70%	80% peserta mampu melakukan teknik secara mandiri
		3. Peserta terpacu mempraktikkan teknik promosi digital sebesar 75%	85% peserta mampu mempraktikkan secara langsung

Paparan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tujuan yang dirumuskan pada tahap awal pelatihan telah diterjemahkan secara operasional ke dalam indikator-indikator yang terukur. Secara akademik, indikator tersebut mencerminkan tiga komponen utama dalam asesmen kompetensi pelatihan masyarakat, yaitu: (1) pemahaman konseptual, (2) keterampilan prosedural, dan (3) motivasi untuk mempraktikkan keterampilan.

Target pemahaman sebesar 75% tercapai dengan hasil capaian aktual sebesar 90%. Lonjakan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi, yang mengombinasikan demonstrasi visual, penjelasan bertahap, dan praktik langsung, memberikan ruang bagi peserta untuk memahami konsep dengan lebih mudah. Peserta mampu mengidentifikasi fungsi dasar CapCut, seperti pemotongan video, penambahan teks, sinkronisasi audio, serta penggunaan template siap pakai.

Target 70% peserta mampu menggambarkan kemampuan diri dalam menggunakan CapCut tercapai melalui capaian 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa transisi dari tahap pemahaman menuju praktik berlangsung relatif mulus. Peserta tidak hanya menirukan langkah-langkah teknis, tetapi juga mulai mampu menyesuaikan alur penyuntingan berdasarkan kebutuhan konten PKK.

Perolehan 85% peserta yang mampu mempraktikkan secara langsung menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya menghadirkan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mengenai urgensi digitalisasi dalam promosi kegiatan. Daya tarik CapCut yang intuitif dan mudah dipelajari turut memperkuat motivasi peserta untuk menghasilkan konten.

Untuk memahami proses pendampingan, disertakan juga hasil proses pre dan post test.

**Tabel 2. Hasil Pre-test & Post-test**

Butir Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	$\Delta$ (Post – Pre)	Sampel SD Perbedaan	t (paired)	% Peserta $\geq$ 75 (post)
<b>Pemahaman Konsep CapCut &amp; Alur Editing</b>	42.57	81.57	+39.00	1.04	140.6	100.0
<b>Keterampilan Praktik Editing (output video)</b>	43.14	81.43	+38.29	0.83	173.6	100.0



<b>Teknik Presentasi / MC dalam Promosi Digital</b>	40.00	79.00	+39.00	0.96	151.9	92.9
<b>Literasi Narasi Visual &amp; Strategi Publikasi</b>	42.86	81.57	+38.71	0.61	237.0	100.0
<b>Rata-rata Total</b>	<b>42.64</b>	<b>80.89</b>	<b>+38.25</b>	—	—	—

(Skala 0–100), N = 14) sumber data diolah

skor diperoleh dari instrumen terstandar yang menggabungkan rubrik kualitatif (aspek teknis, estetika, kelengkapan narasi, dan efektivitas penyampaian) dan dikonversi ke skala numerik. Uji statistik paired-t digunakan untuk menilai perbedaan rata-rata pre/post pada masing-masing butir; nilai t yang besar mengindikasikan peningkatan yang konsisten di seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang konsisten dan substansial pada seluruh dimensi pengukuran setelah intervensi. Rata-rata skor total meningkat dari sekitar 42.6 pada pre-test menjadi sekitar 80.9 pada post-test — sebuah lonjakan rata-rata  $\approx +38$  poin. Perubahan ini tidak hanya bermakna secara kuantitatif, melainkan juga bermakna secara fungsional: mayoritas peserta (13–14 dari 14) mencapai ambang kompetensi (skor  $\geq 75$ ) pada aspek inti seperti pemahaman editing, praktik produksi video, dan literasi narasi visual. Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang diterapkan sukses mempercepat kurva belajar kader PKK dengan efisiensi waktu dan sumber daya yang relatif rendah.

Analisis proses selama pelatihan mengidentifikasi beberapa determinan keberhasilan. Pertama, kontekstualisasi materi: modul disusun berdasarkan kebutuhan sehari-hari kegiatan PKK sehingga peserta bekerja pada contoh riil (dokumentasi kegiatan), bukan latihan abstrak. Kedua, pendekatan praktik langsung (hands-on): peserta melakukan editing pada perangkat masing-masing dan menghasilkan output yang segera divisualisasikan. Ketiga, pendampingan intensif: tutor memberikan umpan balik terarah sehingga kesalahan teknis cepat diperbaiki dan estetika narasi dikembangkan. Keempat, pemilihan platform CapCut—aplikasi yang intuitif namun kapabel—mengurangi hambatan adopsi teknologi.

Meskipun semua indikator menunjukkan perbaikan yang signifikan, aspek teknik presentasi/MC menunjukkan sedikit disparitas dibanding aspek teknis editing (post mean 79.0). Hal ini wajar mengingat kemampuan presentasi melibatkan komponen psikososial (kepercayaan diri, penguasaan panggung, modulasi suara) selain aspek teknis. Meskipun demikian, 92.9% peserta mencapai skor  $\geq 75$ , yang menandakan bahwa pelatihan berhasil memfasilitasi peningkatan kecakapan komunikatif, walau rekomendasi penguatan berkelanjutan pada aspek soft skills tetap relevan.

Keberhasilan inisiasi ini membuka ruang untuk strategi keberlanjutan: (a) pembentukan kelompok mentor internal yang dapat menjadi pengajar lokal (train-the-trainer), (b) pembuatan bank konten dan template video standar untuk kegiatan PKK, (c) penjadwalan rutin pelatihan lanjutan yang menitikberatkan pada produksi konten berkelanjutan dan pengukuran dampak (engagement analytics). Implementasi langkah-langkah ini akan membantu menjaga momentum peningkatan kapasitas yang telah dicapai.

Sejumlah keterbatasan perlu disampaikan secara terbuka. Pertama, ukuran sampel (N = 14) relatif kecil sehingga generalisasi harus dilakukan hati-hati; intervensi ini sangat berhasil untuk kelompok studi, namun perlu pengujian di konteks yang lebih luas untuk memastikan replikasi. Kedua, penilaian sebagian mengandung unsur penilaian subjektif meskipun rubric distandarisasi; idealnya, pengukuran objektif (mis. metrik keterlibatan konten, jumlah penonton, share, komentar) perlu ditambahkan pada evaluasi lanjutan.

Ketiga, durasi tindak lanjut masih terbatas — studi longitudinal diperlukan untuk menilai retensi keterampilan dan dampak jangka menengah pada keterlibatan publik.

Berdasarkan hasil, rekomendasi yang paling mendesak dan praktis adalah:

- (1) mengembangkan modul berjenjang (dasar → menengah → lanjutan) dengan materi promosi, storytelling, dan analitik media sosial
- (2) melaksanakan pelatihan train-the-trainer untuk internalisasi kemampuan
- (3) memasukkan indikator outcome yang terukur (engagement rate, jumlah peserta kegiatan akibat promosi digital) dalam monitoring
- (4) melakukan studi kuasi-eksperimental di wilayah lain sebagai uji replikasi.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Pelatihan Inovasi Promosi Digital berbasis CapCut bagi kelompok PKK RW 010 Kelurahan Cibubur menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas digital kader pada tingkat komunitas. Hasil evaluasi kuantitatif maupun kualitatif menegaskan bahwa pelatihan ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai katalis perubahan pola pikir dalam memahami pentingnya literasi digital bagi keberlanjutan organisasi masyarakat. Peserta mampu melakukan transisi dari dokumentasi manual menuju produksi konten kreatif yang relevan dengan tuntutan era digital.

Peningkatan kompetensi terlihat jelas melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Rata-rata skor awal sebesar 42,6 meningkat menjadi 80,9 setelah pelatihan, mencerminkan lonjakan sekitar +38 poin. Seluruh aspek inti—pemahaman konsep CapCut, kemampuan editing, literasi narasi visual, serta strategi publikasi—mengalami peningkatan stabil dan konsisten. Bahkan, 100% peserta mencapai skor  $\geq 75$  pada sebagian besar indikator, menandakan bahwa sebagian besar kader telah mencapai tingkat kompetensi minimal yang diperlukan untuk memproduksi konten promosi digital secara mandiri. Meskipun aspek teknik presentasi/MC menunjukkan capaian sedikit lebih rendah (79,0), persentase kelulusan tetap tinggi, yaitu 92,9%.

Efektivitas pelatihan tidak lepas dari pendekatan kontekstual, metode praktik langsung, demonstrasi visual, serta pendampingan intensif dari tutor. Dinamika pembelajaran yang kolaboratif membuat peserta saling memperkaya pengalaman, sehingga pemahaman berkembang bukan hanya dari instruksi, tetapi juga dari interaksi sesama peserta. Penggunaan CapCut sebagai platform yang intuitif turut mengurangi hambatan adopsi teknologi.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ukuran sampel dan durasi tindak lanjut yang masih pendek, diperlukan strategi lanjutan seperti penyusunan modul berjenjang, pembentukan mentor internal, dan evaluasi berbasis analitik media sosial. Namun secara keseluruhan, pelatihan ini telah berhasil memperkuat kompetensi digital kader PKK RW 010 dan memberikan fondasi penting untuk transformasi promosi berbasis konten di lingkungan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. D., Shobakhul Lama'ah, I., Layliya, N., Fathoni, M., Teknologi, I., Ahmad, B., & Lamongan, D. (n.d.). *SOSIALISASI DIGITAL MARKETING PADA IBU PKK (PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA) DESA LOPANG*.
- Albaariah, S. A., Hendri, M., Darmayani, D., Lia, N., Jannah, M., & Yunus, R. (n.d.). *SMART: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat PKM-PM Inovasi Pengolahan Tuak dan Literasi Marketing Bagi Ibu PKK di Desa Loka*.
- Dorcefina, M., Obe, A., Riang, Y., Simon, K., & Molan, H. (n.d.). *PERAN TIM PENGGERAK PKK SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM KOMUNIKASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA LIWULAGANG KECAMATAN NAGAWUTUNG KABUPATEN LEMBATA*.  
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jtp>
- Nugroho, W., Rahmawati, E., Oktiyani, R., Gracia Deo Andrew, S., & Aulia Ramadhani, S. (n.d.). *DHARMA: Peningkatan Keterampilan Digital melalui Pelatihan Editing Video dengan CapCut pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31294/dharma.v2i2.8925>
- Kahar, N., Syah, T., & Nisa, K. (n.d.). *IMPLEMENTASI APLIKASI MULTIMEDIA DAN PENGOLAHAN DATA LAYANAN PADA KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PASAR JAMBI*.
- Maryani, E., Gemiharto, I., & Priyadharma, S. (2022). *Pelatihan Manajemen Media Digital Bagi Praktisi Media Lokal di Era Digital*. 4(2), 74–90.
- Mike Indarsih, Embun Fajar Wati, Budi Sudrajat, & Susanti. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6440–6447. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2599>
- Nalendra, A. R. A., Rahayuningsih, R., Rosalinah, Y., Subroto, I., Wibowo, A. I., & Nelfianti, F. (2020). E-Learning for English for Business-Based Podcast: One of Learning Solutions Amid the Pandemic of COVID-19. *Journal of Physics: Conference Series*, 1641(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1641/1/012111>
- Rangga, A., Nalendra, A., Priadi, A., Widianingrum, E., & Supriyanto, I. (2023). PELATIHAN DIGITAL MARKETING PADA KELOMPOK PKK RW KELURAHAN CIBUBUR KOTA JAKARTA TIMUR. *Communnity Development Journal*, 4(5).